

## ANALISIS PENDAPATAN PETANI PISANG DI DESA KANDANGTEPUS KECAMATAN SENDURO KABUPATEN LUMAJANG

Mochammad Faisal Hamzah<sup>1</sup>, Wahyu Hidayat<sup>2</sup>

**Abstract:** *Banana is an icon from Lumajang Regency which has the largest plantation in East Java, which is in Kandangtepus Village District of Senduro Lumajang Regency. Banana is a major factor in increasing the income of banana growers. The data used in this research is Primary data which is done by structured interview. The method used in this research is multiple linier regression analysis method. Based on multiple linear regression analysis, the result of land area has a significant positive effect to farmer's income with regression coefficient of (0.327302) the number of production has a significant positive effect to farmer's income with coefficient of 0.011054 and production cost cost have positive and significant effect to farmer's income with regression coefficient of (0.594453). Hypothesis test shows the value of coefficient of determination (R<sup>2</sup>) of 0.872850.*

*Keywords:* *Banana, Farmer's Income, Lumajang.*

Abstrak: Pisang merupakan ikon dari Kabupaten Lumajang yang memiliki perkebunan terbesar di Jawa Timur, yakni di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. Pisang merupakan faktor utama dalam peningkatan pendapatan para petani pisang. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data primer yang dilakukan dengan cara wawancara terstruktur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis regresi linier berganda. Berdasarkan analisis regresi linier berganda diperoleh hasil luas lahan berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan petani dengan koefisien regresi sebesar (0.327302) jumlah produksi berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan petani dengan koefisien sebesar (0.011054) dan biaya sarana produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani dengan koefisien regresi sebesar (0.594453). Uji hipotesis menunjukkan nilai koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) sebesar 0.872850.

Kata kunci : Pisang, Pendapatan Petani, Lumajang.

### Pendahuluan

Pertanian mempunyai kaitan erat dengan sektor perekonomian lainnya seperti sektor industri, sektor pekerjaan umum, sektor perdagangan, dan sebagainya. Untuk mempercepat proses pembangunan terbukti diperlukan peningkatan yang simultan dalam hampir semua sektor yang ada. Pembangunan ekonomi yang memberikan prioritas pada sektor pertanian tidaklah merupakan kasus yang terjadi di negara Indonesia, tetapi merupakan garis kebijakan yang mulai populer sejak awal tahun 1960-an. Namun sebelum masa tahun 1960-an pertanian dianggap sebagai sektor yang pasif dalam pembangunan ekonomi, sebagai pengikat dan pendukung sektor yang lain yang lebih aktif dan yang lebih dinamis yaitu sektor industri (Setiawan & Soelistyo, 2017).

Pertanian Indonesia adalah Pertanian tropika karena sebagian besar daerahnya berada di daerah tropis yang langsung di pengaruhi oleh garis khatulistiwa, yang memotong Indonesia hampir menjadi dua. Indonesia masih merupakan negara yang memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional (Arianti, 2010). Salah satunya yaitu komoditas buah di Indonesia adalah Pisang yang merupakan tanaman holtikultura yang memiliki tingkat produksi

---

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Malang email : [faisalhamzah53@gmail.com](mailto:faisalhamzah53@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Malang email : [wahyu24365@gmail.com](mailto:wahyu24365@gmail.com)

cukup tinggi di Indonesia. Sektor pertanian merupakan andalan sumber utama pendapatan bagi penduduk di pedesaan. Pendapatan dari sektor pertanian menjanjikan, salah satunya ada pada sektor hortikultura. Komoditas hortikultura khususnya, buah – buahan memiliki prospek yang bagus untuk dikembangkan, karena di Indonesia merupakan negara yang cocok ditanami buah – buahan sehingga dapat meningkatkan produksi jenis buah – buahan (Arianti, 2010)

Berdasarkan analisis sektoral pertanian, industri pengolahan, dan perdagangan. Namun apabila dilihat dari kontribusi berdasarkan kelompok sektor ekonomi, ternyata kelompok sektor sekunder dan primer yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB Kota/Kabupaten (Nuraini, 2009). Pisang merupakan salah satu komoditas hortikultura unggulan di Indonesia dan salah satu sentra primer keragaman pisang, baik pisang segar, olahan dan pisang liar, dengan ragam lebih dari 200 jenis pisang. Banyaknya keragaman ini, memberikan peluang bagi Indonesia untuk memanfaatkan dan memilih jenis pisang yang secara komersial dibutuhkan konsumen, salah satu komoditas Indonesia yang memiliki potensi besar namun selama ini masih sedikit diperhatikan adalah buah pisang yang merupakan komoditas buah yang paling banyak diproduksi dan dikonsumsi di Indonesia (Azzam, 2016).

Sektor pertanian di Kabupaten Malang memang dinilai memiliki fungsi dan peran strategis bagi masyarakat dan pemerintah telah mengeluarkan kebijakan untuk melakukan penyuluhan dan memperdayakan petani atau kelompok tani melalui Gabungan Kelompok Tani (Cantika, 2012). Kabupaten Lumajang, pisang merupakan ikon dari Kabupaten Lumajang itu sendiri, Pada tahun 2014 mantan Presiden Republik Indonesia ke-6 Susilo Bambang Yudhoyono dalam kunjungan kerja mengunjungi sentra industri dan perkebunan pisang terbesar di Jawa Timur, yaitu di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. Sebagian besar penduduk di Kabupeten Lumajang bermata pencaharian sebagai petani.

Di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro sendiri masyarakatnya mengusahakan tanaman pisang sebagai tanaman utama, sehingga menjadi faktor utama dalam meningkatkan pendapatan para petani pisang. Produksi yang tinggi di Desa Kandangtepus sendiri dan harga jual yang tinggi apakah membuat petani pisang khususnya di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang dari segi pendapatan. Hasil produksinya biasanya dikonsumsi sendiri dan biasanya juga di jual untuk meningkatkan pendapatan keluarga.

Komoditas pertanian pangan bisa di kembangkan apalagi di daerah Jawa Timur terkenal sebagai daerah lumbung pangan yang diharapkan mampu untuk meningkatkan kualitas produk, efisiensi dan produktivitas. Sektor pertanian pangan di jadikan sebagai suatu sektor ekonomi yang sejajar dengan sektor lainnya (Suprapti, 2014)

Penelitian (Purwadi, 2009) mengenai analisis pendapatan usahatani pisang ambon melalui program primatani, menunjukkan bahwa produksi per hektar yang dihasilkan oleh petani di Desa Telaga Besar sebesar 20.526,48 kg. Dari jumlah produksi petani mendapatkan penerimaan tunai sebesar Rp. 33.937.045,18 dan pendapatan yang diperoleh selama satu tahun dari luas lahan satu hektar adalah sebesar Rp.16.945.968,69.

Penelitian (Wirawan, 2013) mengenai permintaan buah pisang ambon oleh rumah tangga di kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar, Provinsi Bali menunjukkan bahwa factor yang mempengaruhi permintaan buah pisang ambon di Kecamatan Denpasar Barat adalah harga buah lain. Pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga, dan tingkat pendidikan formal ibu rumah tangga.

Hasil penelitian (Saleh, 2012) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani tebu di Desa Gunung Anyar Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso menunjukkan bahwa faktor – faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan kelompok tebu ini yaitu variabel modal, tenaga kerja, pendidikan dan umur kepala keluarga.

Relevansi penelitian sekarang dan terdahulu adalah Sama-sama meneliti tentang pendapatan petani pisang yang melibatkan beberapa variabel. Sedangkan yang membedakan adalah lokasi dan tahun. Petumbuhan ekonomi menunjukkan peningkatan dalam produksi barang maupun jasa dalam suatu perekonomian, sehingga pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting dalam melakukan suatu analisis pembangunan ekonomi (Nuraini, 2009). Berdasarkan penelitian di atas maka dalam penelitian ini bermaksud untuk mengetahui apakah luas lahan, jumlah produksi dan biaya sarana produksi berpengaruh terhadap pendapatan pisang di Kabupaten Lumajang.

Rumusan masalah dan tujuan dalam penelitian yaitu untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh luas lahan, jumlah produksi dan biaya sarana produksi terhadap pendapatan petani pisang di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Malang.

Pendapatan dan biaya usahatani ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari umur petani, pendidikan, pengetahuan, pengalaman, jumlah tenaga kerja, luas lahan dan modal. Faktor eksternal yaitu harga dan ketersediaan biaya sarana produksi (Suratiah, 2006).

Produksi merupakan hasil akhir dari proses atau efektivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input (Joerson, 2003). Dengan pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi adalah kombinasi input atau masukan untuk menghasilkan output. Hubungan tehnik antara input dan ouput tersebut dalam bentuk persamaan tabel atau grafik merupakan fungsi produksi. Dengan fungsi produksi secara langsung dan hubungan

tersebut dapat lebih mudah dimengerti. Selain itu dengan fungsi produksi, maka peneliti dapat mengetahui antara variabel penjelas (Nuraini, 2013).

Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi dikenal pula dengan istilah input dan korbanan produksi. Faktor produksi memang sangat menentukan besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Faktor produksi lahan, modal untuk membeli bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja dan aspek manajemen adalah faktor produksi yang terpenting. Hubungan antara faktor produksi (*input*) dan produksi (*output*) biasanya disebut dengan fungsi produksi atau faktor relationship (Soekartawi, 2003).

Fungsi produksi merupakan hubungan teknis antara faktor produksi (*input*) dengan hasil produksi (*output*). Faktor produksi merupakan hal yang mutlak dalam proses produksi karena tanpa faktor produksi kegiatan produksi tidak dapat berjalan (Nuraini, 2013). Fungsi produksi menggambarkan teknologi yang dipakai suatu perusahaan suatu industri atau suatu perekonomian secara keseluruhan. Disamping itu suatu fungsi produksi akan menggambarkan kepada kita tentang metode produksi yang efisien secara teknis, dalam arti dalam metode produksi tertentu kuantitas bahan mentah yang digunakan adalah minimal dan barang modal yang lainpun juga minimal. Metode produksi yang efisien merupakan hal yang sangat diharapkan oleh produsen (Nuraini, 2013).

Biaya adalah nilai dari semua masukan ekonomis yang diperlukan untuk dapat diperkirakan dan dapat diukur dalam bentuk benda maupun jasa selama proses produksi berlangsung.. Biaya yang dikeluarkan oleh petani yang meliputi biaya pemakaian tenaga kerja luar keluarga, pembelian pupuk, benih, pestisida, kapur pertanian, biaya pembayaran irigasi, pembayaran pajak dan biaya hasil panen (Sundari, 2011).

## **Metode Penelitian**

Populasi penelitian disini adalah 110 petani pisang di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. Dari total 110 petani pisang di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria ditemukan 45 sampel sebagai bahan objek peneliti. Jenis data dengan menggunakan data primer. Sumber data primer diperoleh melalui narasumber dari hasil dokumentasi dan kuesioner secara langsung dengan membuat daftar pertanyaan yang ada hubungannya dengan masalah yang akan di teliti.

### **1. Uji Analisis Regresi Linier Berganda**

$$\text{Log}Y = a + b_1\log x_1 + b_2\log x_2 + b_3\log X_3 + e$$

Dimana :

Y : Pendapatan Petani Pisang (Rp)

a : Konstanta

$b_1, b_2, b_3$  : Koefisien Regresi

X1 : Luas Lahan (Ha)

X2 : Jumlah Produksi (kg)

X3 : Biaya Sarana Produksi (Rp)

e : Variabel Pengganggu

## 2. Uji T

Untuk uji regresi linier berganda secara parsial signifikan atau tidak, maka digunakan  $t$  hitung yaitu untuk mengetahui pengaruh secara parsial.

Uji  $t$  mempunyai kriteria penerimaan atau penolakan  $H_0$  sebagai berikut :

Apabila  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima dan ini berarti model dari analisis regresi linier berganda dapat diterima.

## 3. Uji F

Untuk mengadakan pengujian terhadap hipotesis, maka hipotesis penelitian ini perlu disusun kembali sebagai berikut :

Uji F ini dilakukan terhadap hipotesis

$H_0: b = 0$  : Tidak ada pengaruh antara variabel  $x$  terhadap variabel  $y$

$H_1: b \neq 0$  : Ada pengaruh antara variabel  $x$  terhadap variabel  $y$

Uji F mempunyai kriteria penerimaan atau penolakan  $H_0$  sebagai berikut :

a. Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak

b. Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima

## Hasil dan Pembahasan

Sejarah Singkat Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.

Kabupaten Lumajang merupakan salah satu daerah yang berada di wilayah bagian selatan propinsi Jawa Timur. Kabupaten Lumajang terdiri dari 21 kecamatan dengan batas-batas wilayah yaitu sebelah utara kabupaten Probolinggo, sebelah timur Kabupaten Jember, sebelah selatan samudera Indonesia, dan sebelah barat Kabupaten Malang.

Desa Kandangtepus merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang Provinsi Jawa Timur, terletak 3 km dari Pemerintah Kecamatan, 20 km dari Kabupaten Lumajang, 400 km dari Ibu Kota Jawa Timur dan 1000 km dari Ibu Kota Negara Wilayah.

Batas wilayah Desa Kandangtepus adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.
- b. Sebelah Timur : Desa Pandansari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.
- c. Sebelah Selatan: Desa Bruno Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.
- d. Sebelah Barat : Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.

**Tabel 1**  
**Luas Lahan**

Luas Lahan (Ha)	Jumlah Responden	Prosentase (%)
0,5	12	26,67
1	21	46,67
1,5	12	26,67
Jumlah	45	100

*Sumber : Data Primer Diolah, 2018*

Bisa dilihat pada tabel 1 bahwa luas lahan yang dimiliki oleh para petani pisang di Desa Kandangtepus luas lahan sebesar 0,5 Ha sebanyak 12 responden dengan prosentase 26,67%, selanjutnya luas lahan sebesar 1 Ha sebanyak 21 responden dengan prosentase 46,67% kemudian luas lahan sebesar 1,5 Ha sebanyak 12 responden dengan prosentase 26,67%. Hal ini bisa dilihat bahwa petani di Desa Kandangtepus pada umumnya memiliki luas lahan sebesar 1 Ha, hal ini cukup dominan dengan prosentase sebesar 46,67%.

**Tabel 2**  
**Jumlah Produksi**

Jumlah Produksi (Kg)	Jumlah Responden	Prosentase (%)
30-39	5	11,1
40-49	8	17,8
50 – 59	11	24,4
60 – 69	11	24,4
70-79	6	13,3
80-89	4	8,9
Jumlah	45	100

*Sumber : Data Primer Diolah, 2018*

Dari Tabel 2 bisa dilihat bahwa jumlah produksi petani di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang yang jumlah produksinya antara 30-39 kg terdapat 5 responden dengan prosentase 11,1 %, selanjutnya jumlah produksi antara 40 – 49 kg terdapat 8 reponden dengan prosentase 17,8 %, kemudian jumlah produksi antara 50 – 59 kg terdapat 11 responden dengan prosentase sebesar 24,4%, dan selanjutnya jumlah produksi antara 60 – 69 kg terdapat 11responden dengan prosentase 24,4 % dan selanjutnya jumlah produksi lebih dari 70 kg terdapat 10 responden dengan prosentase 22,2 %.

**Tabel 3**  
**Biaya Sarana Produksi**

Biaya Sarana Produksi (Rp)	Jumlah Responden	Prosentase(%)
Rp 80.000	12	27
Rp 160.000	21	47
Rp 240.000	12	27
Jumlah	45	100

*Sumber : Data Primer Diolah, 2018*

Bisa dilihat pada Tabel 3 bahwa biaya sarana produksi yang dikeluarkan oleh para petani pisang dalam pembelian pupuk dan membayar tenaga kerja saat panen di Desa Kandangtepus biaya sebesar Rp.80.000 sebanyak 12 responden dengan prosentase 27%, selanjutnya sebesar Rp.160.000 sebanyak 21 responden dengan prosentase 47% kemudian sebesar Rp. 240.000 sebanyak 12 responden dengan prosentase 27%. Hal ini bisa dilihat bahwa petani di Desa Kandangtepus pada umumnya mengeluarkan biaya untuk proes produksi pisang dan membayar tenaga kerja sebesar Rp. 160.000, hal ini cukup dominan dengan prosentase sebesar 47%.

**Tabel 4**  
**Pendapatan Petani Pisang**

Pendapatan (Rp)	Jumlah Responden	Prosentase(%)
Rp. 600.000 - Rp. 800.000	14	31,111
Rp. 900.000 - Rp. 1.100.000	11	24,444
Rp. 1.200.000 - Rp. 1.400.000	18	40,000
Rp. 1.500.000 - Rp. 1.700.000	2	4,444
jumlah	45	100,000

*Sumber : Data primer diolah, 2018*

Berdasarkan Tabel 4.5 menunjukkan bahwa hasil pendapatan responden antara Rp 600.000 – 800.000 terdapat sebanyak 6 responden atau berkisar sebesar 13,33%, hasil

pendapatan antara Rp 900.000 – 1.100.000 sebanyak 19 responden atau berkisar sebesar 24,44 % dan hasil pendapatan Rp 1.200.000 – 1.400.000 sebanyak 20 responden atau berkisar sebesar 40,00% dan hasil pendapatan Rp 1.500.000 – 1.700.000 sebanyak 2 responden dengan prosentase sebesar 4,444%. Hal ini menunjukkan bahwa rata – rata hasil panen responden petani pisang di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang yaitu berkisar antara dari Rp 1.200.000 – 1.400.000 dengan prosentase sebesar 40,00%.

**Tabel 5**  
**Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(LUAS_LAHAN_HA_)	0.327302	0.251143	2.303248	0.0098
LOG(JUMLAH_PRODUKSI_KG_)	0.011054	0.001858	5.949043	0.0000
LOG(BIAYA_SARANA_PRODUKSI )	0.594453	0.219733	2.705342	0.0099
C	6.472590	2.375082	2.725206	0.0094
R-squared	0.872850	Mean dependent var		13.82284
Adjusted R-squared	0.863546	S.D. dependent var		0.286325
S.E. of regression	0.105768	Akaike info criterion		-1.570458
Sum squared resid	0.458658	Schwarz criterion		-1.409865
Log likelihood	39.33530	Hannan-Quinn criter.		-1.510590
F-statistic	93.81769	Durbin-Watson stat		1.657416
Prob(F-statistic)	0.000000			

*Sumber : Data Primer Diolah 2018*

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat dijelaskan bahwa nilai konstanta 0.327302 yang merupakan estimasi dari pendapatan petani pisang di Kabupaten Lumajang. Jika variabel bebas yang terdiri dari luas lahan dan biaya sarana produksi mengalami peningkatan (konstan) maka hasil pendapatan petani pisang tetap atau konstan.

Koefisien regresi untuk variabel luas lahan (X1) adalah sebesar 0.327302. Jika Luas Lahan meningkat 1%, maka pendapatan petani pisang akan meningkat 0,32%. Sebaliknya jika luas lahan menurun 1%, maka pendapatan petani pisang akan menurun 0,32%. Apabila Luas Lahan mempunyai nilai signifikan 0.0000 lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa variable Luas Lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani pisang. Semakin Luas lahan petani pisang maka pendapatannya akan meningkat. Hubungan antara luas lahan dengan pendapatan bahwa luas lahan berpengaruh terhadap pendapatan petani pisang.

Koefisien regresi untuk variabel jumlah produksi (X2) adalah sebesar 0.011054. Jika Jumlah Produksi meningkat 1%, maka pendapatan petani pisang meningkat 0,01%. Sebaliknya jika jumlah produksi menurun 1%, maka pendapatan petani pisang akan menurun 0,01%. Apabila



Luas Lahan mempunyai nilai signifikan 0.0000 lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel Jumlah Produksi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani pisang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar produksi yang dihasilkan, maka akan semakin besar pendapatan yang diterima oleh petani.

Koefisien regresi untuk variabel Biaya Sarana Produksi (X3) adalah sebesar 0.594453. Jika Biaya Sarana Produksi meningkat 1%, maka pendapatan petani pisang meningkat 0,59%. Sebaliknya jika biaya sarana produksi menurun 1%, maka pendapatan petani pisang akan menurun 0,59%. Apabila Biaya Sarana Produksi mempunyai nilai signifikan 0.0000 lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel Biaya Sarana Produksi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani pisang. Besar kecilnya pendapatan petani pisang yang diterima oleh penduduk di pengaruhi oleh penerimaan dan biaya produksi. Jika produksi dan harga jual semakin tinggi maka akan meningkatkan pendapatan petani pisang.

Berdasarkan pada hasil perhitungan regresi di peroleh nilai koefisien regresi sebesar 0.327302 antara luas lahan dengan pendapatan. Hasil t-tabel sebesar 2.01808 dan t-hitung sebesar 2.303248 lebih besar dari t-tabel maka H0 ditolak dan H1 diterima. Berdasarkan hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pada taraf nyata  $\alpha = 5\%$  dengan tingkat kepercayaan 95%.

Berdasarkan pada hasil perhitungan regresi diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.011054 antara jumlah produksi dengan pendapatan. Hasil t-tabel sebesar 2.01808 dan t-hitung sebesar 5.949043 lebih besar dari t-tabel maka H0 ditolak dan H1 diterima. Berdasarkan hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa jumlah produksi signifikan terhadap pendapatan pada taraf nyata  $\alpha = 0,05\%$  dengan tingkat kepercayaan 95%.

Berdasarkan pada perhitungan hasil regresi diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.594453 antara biaya sarana produksi dengan pendapatan petani pisang. Hasil uji t diperoleh nilai t-tabel sebesar 2.01808, sedangkan dengan pengujian statistik diperoleh t-hitung sebesar 2.705342 lebih besar dari t-tabel maka H0 ditolak dan H1 diterima. Berdasarkan hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa biaya sarana produksi signifikan terhadap pendapatan pada taraf nyata  $\alpha = 0,05\%$  dengan tingkat kepercayaan 95%.

Pendapatan Pisang tergantung dari jumlah produksi yang dihasilkan banyak, maka pendapatan juga akan meningkat. Dan jika luas lahan yang digarap banyak, maka jumlah produksi akan meningkan dan pendapatan akan semakin banyak.

Kemudian untuk melihat hasil pengujian secara simultan variabel luas lahan, jumlah produksi dan biaya sarana produksi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pisang yang berarti hipotesis faktor-faktor produksi berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi pisang

diterima. Hal ini terbukti dengan nilai F-hitung sebesar 93.81769 sedangkan F-tabel pada taraf nyata 5 % menunjukkan nilai sebesar 3.22, maka hipotesis  $H_0$  ditolak dan hipotesis  $H_1$  diterima.

### **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data tentang Analisis Pendapatan Petani Pisang di Kabupaten Lumajang dengan variabel (X1) luas lahan, jumlah produksi (X2), dan biaya sarana produksi (X3) terhadap pendapatan (Y), kesimpulannya sebagai berikut :

1. Luas Lahan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pendapatan petani pisang di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. Karena semakin luas lahan yang dimiliki oleh petani maka semakin besar pendapatan yang diterima oleh petani.
2. Jumlah produksi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang, karena semakin besar hasil produksi yang dihasilkan maka semakin besar pendapatan yang diterima oleh petani.
3. Biaya Sarana Produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani pisang di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang .
4. Jadi hasil penelitian ini variabel yang lebih berpengaruh terhadap pendapatan petani pisang di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang yaitu variabel Jumlah produksi, karena semakin banyak jumlah produksi maka pendapatan petani pisang semakin meningkat.

### **Saran**

1. Bagi Pemerintah, Kabupaten Lumajang merupakan salah satu daerah yang memiliki tingkat produktivitas pisang yang tinggi yang ada di Jawa Timur. Salah satunya yaitu di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. Dengan demikian pemerintah seharusnya lebih meningkatkan dengan melakukan penyuluhan ataupun pembinaan untuk menambah wawasan para petani pisang untuk menambah pengalaman dalam budidaya tanaman pisang. Sehingga mereka mampu menyadarkan mereka akan pentingnya pisang sebagai salah satu alternatif untuk pertanian karena kelayakan dan keuntungan yang diperoleh petani pisang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup mereka.
2. Tercapainya pengaruh luas lahan dan jumlah produksi terhadap pendapatan petani pisang di Desa Kandangtepus sehingga perlu adanya wadah bisa berupa koperasi

usahatani untuk menyediakan kebutuhan pertanian dan untuk menjaga kestabilan harga pisang, atau adanya paguyuban kelompok tani yang dikontrol langsung oleh dinas pertanian Kabupaten Lumajang. Agar petani yang menemui masalah bisa diatasi secara maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arianti. (2010). Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi pada Daerah Sentra dan Non Sentra di Kabupaten Lebong.
- Azzam, A. (2016). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Pisang. *Ekonomi Pembangunan*.
- Cantika. (2012). Iptek Bagi Gapoktan Jati Mulya Kelurahan Jati Mulyo Lowokwaru Kota Malang. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.
- Joerson, T. . (2003). *Pengantar Ekonomi Mikro*.
- Nuraini, I. (2009). Potensi Dan Ketimpangan Ekonomi Antar Kecamatan Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.
- Nuraini, I. (2013). *Pengantar Ekonomi Mikro*.
- Purwadi. (2009). Analisis Pendapatan Usahatani Pisang Ambon Melalui Program Primatani Di Desa Telaga Besar. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*.
- Saleh, M. (2012). Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Kelompok Petani Tebu di Desa Gunung Anyar Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso. *Jurnal ISEI*.
- Setiawan, A., & Soelistyo, A. (2017). Analisis Pendapatan Petani Buah Naga Di Desa Sambirejo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi, 1, 153–162.
- Soekartawi. (2003). *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Cobb Douglas*.
- Sundari. (2011). Analisis Biaya dan Pendapatan Udahatani Wortel di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Ekonomi*.
- Suprapti, A. (2014). Analisis Ekspor Komoditas Pertanian Pangan Di Jawa Timur, 12, 100–106.
- Suratiah. (2006). *Ilmu Usaha Tani*.
- Wirawan. (2013). Permintaan Buah Pisang Ambon Oleh Rumah tangga Di Kecamatan Denpasar Barat. *Jurnal Ekonomi*.